



## Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal dalam Membentuk Generasi Berintegritas

Moh Mundzir \*

Sekolah Tinggi Islam Blambangan (STIB) Banyuwangi, Indonesia

Alamat : Kampus Terpadu Bumi Cempokosari No. 40, Sarimulyo, Kec. Cluring, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur 68482

Korespondensi penulis: [mohmundzir0@gmail.com](mailto:mohmundzir0@gmail.com) \*

**Abstract.** *Local wisdom-based character education has a strategic role in forming a generation with integrity, strong personality, and high moral awareness. This study aims to analyze the implementation of local wisdom-based character education in learning and identify effective strategies and obstacles faced in its implementation. Using a qualitative approach, data were collected through interviews, observations, and documentation studies. The results of the study indicate that the integration of local wisdom values in education can increase cultural awareness, strengthen national identity, and form positive characters in students. However, the implementation of local wisdom-based character education still faces challenges, such as lack of understanding of educators, minimal policy support, the influence of globalization, and limited resources. Therefore, synergy is needed between schools, families, communities, and the government so that local wisdom-based character education can run effectively and sustainably.*

**Keywords:** *Character Education, Generation with Integrity, Local Wisdom*

**Abstrak.** Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang berintegritas, berkepribadian kuat, serta memiliki kesadaran moral yang tinggi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam pembelajaran serta mengidentifikasi strategi efektif dan hambatan yang dihadapi dalam penerapannya. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pendidikan mampu meningkatkan kesadaran budaya, memperkuat identitas nasional, serta membentuk karakter positif pada peserta didik. Namun, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal masih menghadapi tantangan, seperti kurangnya pemahaman tenaga pendidik, minimnya dukungan kebijakan, pengaruh globalisasi, serta keterbatasan sumber daya. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

**Kata kunci:** Generasi Berintegritas, Kearifan Lokal, Pendidikan Karakter

### 1. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan suatu proses yang direncanakan dengan sadar agar proses belajar dapat berlangsung secara menyenangkan, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran untuk mengembangkan potensi dirinya (Huda, Fawaid & Slamet, 2023). Peningkatan kualitas pendidikan dapat dicapai melalui inisiatif mandiri dan pemberdayaan sumber daya yang tersedia (Slamet, 2022). Salah satu aspek penting dalam dunia pendidikan adalah pendidikan karakter, yang berperan dalam membentuk kepribadian individu agar berintegritas, bertanggung jawab, dan memiliki nilai-nilai moral yang tinggi.

Pendidikan karakter menjadi kebutuhan penting bagi Indonesia, terutama dalam menghadapi era keterbukaan informasi dan globalisasi yang serba digital. Saat ini, setiap individu dapat memperoleh pengetahuan tanpa bergantung sepenuhnya pada guru, namun tantangan besar yang muncul adalah pembentukan karakter yang kuat di tengah arus informasi yang tak terbatas (Mukhtar, 2021). Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya sekadar membentuk moral seseorang dalam membedakan benar dan salah, tetapi juga menanamkan kebiasaan untuk melakukan hal-hal baik dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini bertujuan agar peserta didik memiliki kesadaran, pemahaman, kepedulian, serta komitmen dalam menerapkan kebajikan dalam kehidupan mereka (Atika, Wakhuyudin & Fajriyah, 2019).

Di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi, pendidikan karakter semakin menjadi kebutuhan mendesak untuk menjaga identitas budaya dan nilai-nilai luhur dalam masyarakat. Salah satu pendekatan yang dianggap efektif dalam implementasi pendidikan karakter adalah berbasis kearifan lokal, yaitu dengan mengadopsi nilai-nilai budaya dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dalam suatu komunitas. Marpaung & Nurdin (2020) menyatakan bahwa kurikulum berbasis karakter berpengaruh positif terhadap prestasi belajar peserta didik, sehingga penting bagi dunia pendidikan untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada akademik, tetapi juga pada penguatan karakter melalui nilai-nilai budaya lokal.

Dengan memanfaatkan kearifan lokal sebagai basis pendidikan karakter, peserta didik dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam budaya mereka. Hal ini akan membantu mereka dalam menghadapi berbagai tantangan zaman tanpa kehilangan jati diri, serta mampu membangun generasi yang berintegritas dan memiliki kesadaran moral yang tinggi. Kearifan lokal menggambarkan bagaimana individu dan masyarakat bersikap serta bertindak dalam merespons perubahan yang bersifat unik pada lingkungan fisik dan budaya daerah setempat. Setiap daerah di Indonesia memiliki potensi lokal yang beragam, baik dari segi sumber daya alam, manusia, teknologi, maupun budaya. Potensi tersebut harus dijaga dan dikembangkan untuk meningkatkan kehidupan yang lebih berperadaban (Rummar, 2022).

Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang bersifat dinamis dan dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan esensinya. Dalam konteks pendidikan karakter, pendekatan berbasis kearifan lokal memberikan peluang bagi peserta didik untuk memahami, menginternalisasi, serta mengamalkan nilai-nilai luhur yang telah terbukti mampu membangun masyarakat yang harmonis dan berintegritas. Fajarini (2014) menambahkan bahwa kearifan lokal adalah

pandangan hidup dan ilmu pengetahuan yang mencerminkan berbagai strategi kehidupan masyarakat dalam menjawab berbagai tantangan, terutama dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Sementara itu, menurut Pingge (2017), kearifan lokal merupakan akumulasi pengetahuan dan kebijakan yang tumbuh serta berkembang dalam suatu komunitas, mencakup perspektif teologis, kosmologis, dan sosiologis.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal tidak hanya mengajarkan nilai-nilai moral yang bersumber dari teori akademik semata, tetapi juga menanamkan nilai-nilai yang telah terbukti relevan dan efektif dalam kehidupan masyarakat. Hal ini menjadikan kearifan lokal sebagai fondasi yang kokoh dalam membentuk generasi yang memiliki kesadaran sosial tinggi, menjunjung tinggi etika, serta mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan identitas budayanya. Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah. Misalnya, di daerah Jawa, nilai-nilai seperti "*unggah-ungguh*" (kesopanan) dan "*gotong royong*" (kerja sama) dapat diajarkan sebagai bagian dari karakter sosial yang harus dimiliki setiap individu.

Penelitian tentang pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang dilakukan Iswatiningsih (2019) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah dapat dilakukan melalui pendidikan budaya yang berbasis kearifan lokal. Budaya kearifan lokal perlu dikenalkan dan diajarkan di sekolah agar dapat menumbuhkan sikap cinta budaya pada peserta didik. Dengan memahami dan menginternalisasi nilai-nilai budaya lokal, siswa akan memiliki rasa bangga terhadap identitas bangsanya serta mampu menjadikan nilai-nilai tersebut sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Kejora, Sittika & Syahid (2021) menunjukkan bahwa pembinaan karakter yang dilakukan secara humanistik dapat menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, serta rasa saling menyayangi dan peduli antar sesama. Pendekatan humanistik dalam pendidikan karakter memungkinkan anak untuk belajar dengan riang, aktif, kreatif, dan efektif. Lingkungan pembelajaran yang mendukung aspek emosional dan sosial peserta didik akan membantu mereka dalam mengembangkan karakter yang kuat serta kepekaan sosial yang tinggi.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnaen (2022) menekankan pentingnya pendidikan karakter dalam membentuk generasi milenial yang berintelektual agar tidak terbawa arus globalisasi. Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi solusi dalam menjaga moral dan integritas generasi muda. Budaya lokal seperti budaya Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis dapat menjadi sumber nilai karakter yang dapat diimplementasikan dalam

pendidikan formal maupun non-formal. Dengan demikian, nilai-nilai karakter budaya bangsa Indonesia dapat tetap terinternalisasi dalam diri generasi milenial. Selain itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga berperan dalam membentuk generasi yang kreatif dan inovatif, tanpa melupakan budaya serta adat istiadat yang telah menjadi identitas bangsa.

Berdasarkan paparan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas. Penelitian ini juga akan mengeksplorasi strategi efektif yang dapat diterapkan dalam pembelajaran serta hambatan yang mungkin muncul dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya membentuk individu yang memiliki moralitas tinggi, berwawasan kebangsaan, dan tetap berakar pada nilai-nilai budaya lokal.

## **2. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena yang sedang diteliti berdasarkan fakta yang ada. Menurut Creswell (2014), penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna yang dikonstruksi oleh individu atau kelompok dalam suatu konteks tertentu. Dalam konteks ini, penelitian akan mengkaji implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan dengan pendidik, siswa, serta pihak terkait untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas mengenai praktik pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Observasi dilakukan untuk melihat langsung bagaimana implementasi pendidikan karakter berlangsung di lingkungan sekolah atau masyarakat. Dokumentasi digunakan sebagai sumber pendukung dalam memahami kebijakan, kurikulum, atau program pendidikan yang berkaitan dengan kearifan lokal. Sejalan dengan pendapat Patton (2002), teknik pengumpulan data yang beragam dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang dikaji.

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman & Saldana (2014), yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring informasi yang relevan, kemudian data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif untuk mempermudah pemahaman. Langkah terakhir adalah penarikan kesimpulan yang bersifat induktif, di mana pola atau tema yang ditemukan

dari data lapangan digunakan untuk membangun pemahaman yang lebih mendalam mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dalam membentuk generasi berintegritas merupakan pendekatan strategis dalam menjaga nilai-nilai moral dan budaya di tengah derasnya arus globalisasi. Pendidikan karakter yang berbasis pada kearifan lokal bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur yang telah berkembang dalam suatu komunitas agar peserta didik memiliki identitas yang kuat serta mampu menghadapi tantangan zaman tanpa kehilangan akar budayanya. Menurut Koentjaraningrat (2009), kearifan lokal merupakan bagian dari kebudayaan yang terus berkembang dan dapat disesuaikan dengan dinamika sosial tanpa kehilangan makna dasarnya. Dalam konteks pendidikan, hal ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya yang telah diwariskan turun-temurun dapat diinternalisasi ke dalam sistem pendidikan formal maupun nonformal sebagai bagian dari upaya pembentukan karakter peserta didik.

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, baik dalam kurikulum, metode pembelajaran, maupun budaya sekolah. Salah satu metode yang efektif adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal dalam setiap mata pelajaran. Misalnya, dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa dapat dikenalkan dengan cerita rakyat atau sastra daerah yang mengandung nilai-nilai moral dan etika. Dalam pelajaran PPKn (Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan), peserta didik dapat diajarkan bagaimana nilai-nilai gotong royong, toleransi, dan musyawarah telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat Indonesia sejak dahulu. Zulkarnaen (2022) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa pendidikan karakter yang berbasis pada budaya daerah seperti budaya Batak, Sunda, Jawa, Madura, dan Bugis mampu membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki wawasan intelektual, tetapi juga menjunjung tinggi nilai moral dan adat istiadat bangsa.

Selain integrasi dalam kurikulum, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat diterapkan melalui budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai lokal. Contohnya, penerapan sistem salam, sapa, dan sopan (3S) dalam interaksi antarwarga sekolah, penggunaan bahasa daerah dalam komunikasi informal di sekolah, serta pembiasaan perilaku berbasis nilai-nilai budaya seperti menghormati orang tua dan guru, menjaga kebersihan lingkungan, serta membangun solidaritas sosial melalui kegiatan gotong royong. Penelitian yang dilakukan oleh

Iswatiningsih (2019) menunjukkan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui budaya lokal yang diajarkan di sekolah dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap budaya sendiri, sekaligus menjadi benteng bagi peserta didik agar tidak tergerus oleh budaya asing yang tidak sesuai dengan nilai-nilai bangsa.

Selain di lingkungan sekolah, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga dapat dilakukan dalam konteks keluarga dan masyarakat. Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Pendidikan dalam keluarga yang berbasis kearifan lokal dapat dilakukan dengan mengenalkan anak pada adat istiadat, tradisi, dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakatnya. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, konsep “unggah-ungguh” atau tata krama diajarkan sejak kecil sebagai pedoman dalam bersikap dan berinteraksi dengan orang lain. Sementara dalam budaya Bugis, nilai “*siri' na pacce*” yang berarti harga diri dan kepedulian sosial menjadi prinsip dasar dalam membentuk karakter individu yang bertanggung jawab dan berintegritas. Menurut Fajarini (2014), kearifan lokal merupakan strategi kehidupan yang telah berkembang dalam suatu komunitas untuk menjawab berbagai tantangan sosial, sehingga nilai-nilainya dapat menjadi landasan dalam pembentukan moral generasi muda.

Dalam implementasinya, terdapat beberapa tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pemahaman dan kesadaran dari tenaga pendidik mengenai pentingnya integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih berfokus pada pendekatan akademik tanpa mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai budaya setempat. Selain itu, perkembangan teknologi dan media digital yang semakin pesat juga menjadi tantangan dalam menjaga eksistensi kearifan lokal. Generasi muda saat ini lebih terpapar pada budaya global melalui media sosial dan platform digital, yang sering kali menggeser perhatian mereka dari nilai-nilai budaya lokal. Menurut Patton (2002), pendidikan karakter harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dengan tetap mempertahankan nilai-nilai fundamental yang menjadi identitas suatu bangsa. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, seperti pemanfaatan media digital dan teknologi sebagai sarana untuk memperkenalkan serta melestarikan budaya lokal kepada generasi muda.

Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi strategi yang efektif dalam membentuk generasi yang berintegritas, memiliki kesadaran moral yang tinggi, serta mampu menjaga identitas budaya bangsa. Melalui integrasi nilai-nilai budaya dalam kurikulum, budaya sekolah, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat, pendidikan karakter dapat menjadi fondasi yang kokoh bagi peserta didik dalam menghadapi tantangan masa depan.

Oleh karena itu, perlu adanya kolaborasi antara pemerintah, lembaga pendidikan, dan masyarakat dalam mengembangkan model pendidikan yang tidak hanya mengedepankan aspek kognitif, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan budaya yang menjadi ciri khas bangsa Indonesia.

### **Strategi Efektif yang dapat Diterapkan dalam Pembelajaran**

Untuk memastikan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal berjalan efektif, diperlukan strategi pembelajaran yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif. Strategi ini harus mampu mengakomodasi nilai-nilai budaya lokal dalam sistem pendidikan serta memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengalami dan menginternalisasi karakter yang diharapkan. Menurut Joyce & Weil (2011), strategi pembelajaran yang efektif harus bersifat interaktif, berbasis pengalaman, serta mampu membangun pemahaman yang mendalam bagi peserta didik. Dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, strategi yang diterapkan harus memungkinkan siswa untuk mengenal, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai budaya secara langsung dalam kehidupan sehari-hari.

Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*). Strategi ini memungkinkan peserta didik untuk terlibat langsung dalam proses pembelajaran dengan mengalami sendiri nilai-nilai karakter yang diajarkan. Misalnya, dalam konteks pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, sekolah dapat mengadakan kegiatan seperti permainan tradisional, seni dan budaya daerah, atau program homestay di desa adat untuk memperkenalkan peserta didik pada nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat setempat. Menurut Kolb (1984), pembelajaran berbasis pengalaman efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, karena mereka tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga mengalami dan merefleksikan nilai-nilai yang mereka pelajari.

Selain itu, strategi pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) juga dapat diterapkan untuk memperkuat pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Dalam strategi ini, peserta didik diberikan tugas untuk menyusun proyek yang berkaitan dengan budaya dan nilai-nilai lokal, seperti membuat dokumentasi tentang tradisi daerah, menyusun cerita rakyat dalam bentuk digital, atau mengembangkan media pembelajaran interaktif berbasis budaya lokal. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk belajar dengan cara yang lebih kreatif dan inovatif serta menanamkan rasa bangga terhadap budaya mereka sendiri. Menurut Thomas (2000), pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, serta kerja sama dalam tim, yang merupakan bagian penting dari pembentukan karakter peserta didik.

Strategi lain yang dapat diterapkan adalah pembelajaran berbasis kearifan lokal melalui pendekatan kontekstual (*contextual teaching and learning/CTL*). Dalam pendekatan ini, pembelajaran disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya peserta didik sehingga lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh, dalam pembelajaran matematika, siswa dapat diajarkan konsep hitungan melalui aktivitas perdagangan di pasar tradisional, atau dalam pelajaran IPA, siswa dapat belajar tentang konservasi lingkungan dengan melihat praktik masyarakat adat dalam menjaga keseimbangan alam. Menurut Johnson (2002), pendekatan kontekstual dapat meningkatkan relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata serta memperkuat keterkaitan antara pengetahuan akademik dan budaya lokal.

Selain metode pembelajaran, penguatan peran guru dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter juga menjadi strategi yang tidak kalah penting. Guru harus menjadi teladan bagi siswa dalam menerapkan nilai-nilai budaya dan karakter dalam keseharian. Menurut Lickona (1992), guru memiliki peran sebagai model moral yang dapat membentuk karakter peserta didik melalui keteladanan, interaksi sosial, serta pemberian motivasi yang positif. Oleh karena itu, pelatihan bagi guru mengenai metode integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran perlu terus ditingkatkan agar mereka dapat menerapkan strategi yang efektif dalam mendidik karakter siswa.

Selain pembelajaran di dalam kelas, strategi berbasis budaya sekolah dan lingkungan sosial juga penting dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal. Sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung pendidikan karakter dengan menerapkan budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai lokal, seperti kebiasaan gotong royong, sikap saling menghormati, serta kegiatan-kegiatan yang berbasis komunitas. Misalnya, sekolah dapat mengadakan hari budaya lokal di mana siswa mengenakan pakaian adat dan mengikuti kegiatan berbasis tradisi daerah. Selain itu, kemitraan dengan masyarakat, seperti kolaborasi dengan tokoh adat atau budayawan dalam mengajarkan nilai-nilai budaya, dapat memperkuat internalisasi karakter siswa.

Untuk mengatasi tantangan era digital, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter berbasis kearifan lokal juga menjadi strategi yang relevan. Pembelajaran berbasis digital dapat digunakan untuk mengenalkan budaya dan nilai-nilai lokal kepada generasi muda dengan cara yang lebih menarik dan sesuai dengan perkembangan zaman. Contohnya, sekolah dapat mengembangkan aplikasi pembelajaran interaktif yang berisi cerita rakyat, permainan edukatif berbasis budaya lokal, atau video pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Prensky (2006), generasi digital native lebih responsif terhadap pembelajaran berbasis



teknologi, sehingga pendekatan ini dapat menjadi strategi efektif dalam menyampaikan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Dengan menerapkan berbagai strategi tersebut, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat lebih efektif dalam membentuk generasi yang berintegritas, memiliki rasa bangga terhadap budaya sendiri, serta mampu menghadapi tantangan global tanpa kehilangan jati diri. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, sekolah, keluarga, dan masyarakat, untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang tidak hanya bersifat akademik tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur budaya bangsa.

### **Hambatan dalam Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal**

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menghadapi berbagai hambatan yang perlu diatasi agar dapat berjalan secara efektif dan memberikan dampak nyata bagi peserta didik. Hambatan-hambatan ini dapat berasal dari berbagai faktor, seperti kebijakan pendidikan, kesiapan tenaga pendidik, keterbatasan sumber daya, hingga pengaruh globalisasi yang semakin menggerus nilai-nilai budaya lokal. Menurut Lickona (1992), pendidikan karakter yang efektif memerlukan dukungan dari berbagai elemen, mulai dari sistem pendidikan, lingkungan sosial, hingga peran keluarga. Jika salah satu elemen tersebut tidak berjalan secara optimal, maka upaya pembentukan karakter berbasis kearifan lokal akan sulit untuk diimplementasikan secara maksimal.

Salah satu hambatan utama dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal adalah minimnya pemahaman dan kesadaran tenaga pendidik terhadap pentingnya integrasi nilai-nilai budaya dalam pembelajaran. Banyak guru yang masih berfokus pada pencapaian akademik dan kurang memiliki wawasan tentang bagaimana mengadaptasi kearifan lokal dalam proses pembelajaran. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya pelatihan dan bimbingan mengenai strategi pengajaran yang mengakomodasi nilai-nilai lokal dalam kurikulum sekolah. Menurut Suparlan (2013), guru yang tidak memiliki pemahaman mendalam tentang pendidikan karakter berbasis budaya cenderung hanya mengajarkan nilai-nilai moral secara teoritis tanpa memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kapasitas tenaga pendidik melalui pelatihan dan lokakarya agar mereka dapat mengintegrasikan kearifan lokal ke dalam metode pengajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain faktor tenaga pendidik, kurangnya dukungan dalam kebijakan pendidikan juga menjadi kendala dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Kurikulum yang digunakan di banyak sekolah masih berorientasi pada pencapaian akademik dan kurang memberikan ruang bagi muatan lokal yang berisi nilai-nilai budaya dan karakter. Meskipun

dalam Kurikulum Merdeka terdapat ruang bagi sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berbasis konteks lokal, pelaksanaannya masih menghadapi tantangan, terutama dalam hal ketersediaan bahan ajar dan standar evaluasi yang mengukur keberhasilan pendidikan karakter. Menurut Tilaar (2002), kebijakan pendidikan di Indonesia sering kali lebih menekankan aspek kognitif dibandingkan dengan pengembangan karakter dan budaya, sehingga perlu adanya reformasi dalam sistem pendidikan agar lebih mengakomodasi nilai-nilai kearifan lokal.

Hambatan lain yang tidak kalah signifikan adalah pengaruh globalisasi dan perkembangan teknologi yang semakin cepat. Arus informasi yang begitu luas dan mudah diakses melalui internet membuat generasi muda lebih banyak terpapar pada budaya asing dibandingkan dengan budaya lokal mereka sendiri. Hal ini menyebabkan semakin menurunnya apresiasi terhadap nilai-nilai budaya lokal dan menggantinya dengan gaya hidup modern yang tidak selalu selaras dengan karakter bangsa. Menurut Hofstede (2005), globalisasi dapat menyebabkan pergeseran budaya, di mana generasi muda cenderung mengadopsi nilai-nilai yang lebih individualistis dibandingkan dengan nilai-nilai komunal yang menjadi ciri khas budaya Indonesia. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal harus mampu bersaing dengan pengaruh budaya asing melalui pendekatan yang lebih inovatif, seperti pemanfaatan media digital dalam menyampaikan nilai-nilai budaya kepada peserta didik.

Keterbatasan sumber daya dan fasilitas pendidikan juga menjadi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal, terutama di daerah yang memiliki akses terbatas terhadap bahan ajar dan teknologi. Sekolah-sekolah di daerah terpencil sering kali tidak memiliki cukup referensi atau tenaga pendidik yang kompeten dalam mengajarkan nilai-nilai budaya lokal. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pelestarian budaya sering kali terkendala oleh minimnya anggaran dan perhatian dari pihak sekolah maupun pemerintah daerah. Menurut Darmaningtyas (2015), pendidikan berbasis kearifan lokal membutuhkan dukungan yang kuat dari pemerintah dan masyarakat agar dapat berkembang dan tidak hanya menjadi wacana dalam sistem pendidikan.

Tidak hanya itu, perubahan pola asuh dalam keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Di era modern ini, banyak orang tua yang lebih sibuk dengan pekerjaan dan memberikan lebih banyak akses teknologi kepada anak-anaknya dibandingkan dengan menanamkan nilai-nilai budaya sejak dini. Padahal, menurut Bronfenbrenner (1979) dalam teori ekologi perkembangan anak, lingkungan keluarga memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter anak. Jika orang tua tidak lagi mengenalkan nilai-nilai budaya lokal kepada anak-anak mereka, maka upaya yang dilakukan oleh sekolah pun tidak akan maksimal. Oleh karena itu, diperlukan

sinergi antara sekolah dan keluarga dalam menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal agar nilai-nilai tersebut dapat diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan adanya berbagai hambatan tersebut, diperlukan langkah-langkah strategis untuk mengatasi tantangan dalam implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. Peningkatan kapasitas guru, kebijakan pendidikan yang lebih inklusif terhadap budaya lokal, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan karakter, serta keterlibatan keluarga dan masyarakat adalah beberapa solusi yang dapat dilakukan untuk memastikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya menjadi konsep teoritis, tetapi juga benar-benar dapat diimplementasikan dalam kehidupan peserta didik. Dengan demikian, pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat menjadi salah satu upaya dalam membangun generasi yang berintegritas, memiliki jati diri yang kuat, dan mampu menghadapi tantangan global dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa.

#### **4. KESIMPULAN**

Implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal memiliki peran penting dalam membentuk generasi berintegritas yang tetap menjunjung nilai-nilai budaya di tengah arus globalisasi. Melalui strategi pembelajaran yang efektif, seperti pembelajaran berbasis pengalaman, proyek, dan pendekatan kontekstual, peserta didik dapat lebih mudah menginternalisasi nilai-nilai luhur yang telah diwariskan. Namun, pelaksanaannya menghadapi berbagai hambatan, seperti kurangnya pemahaman tenaga pendidik, minimnya dukungan kebijakan, pengaruh globalisasi, serta keterbatasan sumber daya dan peran keluarga. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara sekolah, keluarga, masyarakat, dan pemerintah agar pendidikan karakter berbasis kearifan lokal dapat berjalan secara optimal dan berkelanjutan.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Atika, N. T., Wakhuyudin, H., & Fajriyah, K. (2019). Pelaksanaan penguatan pendidikan karakter membentuk karakter cinta tanah air. *Mimbar Ilmu*, 24(1), 105-113.
- Azizah, F., Irawan, V. W. E., & Slamet, S. (2023). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlakul Karimah Siswa di SMP Islam Nurul Ulum Kecamatan Mumbulsari Kabupaten Jember. *MUNAQASYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(2), 130-144.
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.

- Darmaningtyas. (2015). *Pendidikan yang Memiskinkan*. Malang: Intrans Publishing
- Fajarini, U. (2014). Peranan kearifan lokal dalam pendidikan karakter. *SOSIO-DIDAKTIKA: Social Science Education Journal*, 1(2), 123-130.
- Hofstede, G. (2005). *Cultures and Organizations: Software of the Mind*. McGraw-Hill.
- Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan pendidikan karakter berbasis nilai-nilai kearifan lokal di sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 3(2), 155-164.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching* (8th ed.). Pearson.
- Kejora, M. T. B., Sittika, A. J., & Syahid, A. (2021). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Humanistik Melalui Kearifan Lokal dan Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Panti Asuhan. *Dharma Raflesia: Jurnal Ilmiah Pengembangan Dan Penerapan IPTEKS*, 19(1), 111-123.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kolb, D. A. (1984). *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*. Prentice Hall.
- Lickona, T. (1992). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. Bantam Books.
- Marpaung, P. H., & Siregar, A. N. (2020). Menganalisis Kurikulum Berkarakter Berbasis Kompetensi Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 7(1), 129-134.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukhtar, M. (2021). Desain Kurikulum Berorientasi Pada Nilai Adat, Budaya Dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Hadapi Era Society 5.0. *Al-Rabwah*, 15(02), 70-79.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative Research & Evaluation Methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pingge, H. D. (2017). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Edukasi Sumba (JES)*, 1(2).
- Prensky, M. (2006). Digital natives, digital immigrants: Origins of terms. *Marc Prensky's Weblog*. June, 12.
- Rummar, M. (2022). Kearifan lokal dan penerapannya di sekolah. *Jurnal Syntax Transformation*, 3(12), 1580-1588.
- Slamet, S. (2022). Peran Kepala Sekolah dalam Membangun Citra Publik pada Era 5.0 di Kabupaten Banyuwangi. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(3), 268-273.
- Suparlan. (2013). *Pendidikan Karakter di Sekolah: Dari Gagasan ke Tindakan*. Jakarta: Grasindo.

Thomas, J. W. (2000). *A Review of Research on Project-Based Learning*. Autodesk Foundation.

Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Zulkarnaen, M. (2022). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di era milenial. *ALMAARIEF*, 1-11.